

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU SEWU KUTO KARYA DIDI KEMPOT (KAJIAN STILISTIKA)

Pipit Pratiwininsih ^{1,*}, Mustofa ², Zaenal Arifin ³,

¹ SD Negeri Mlati Kedungpring Lamongan - Indonesia;

²⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ pipitpratiwi76@gmail.com; ² tofa09@unisda.ac.id; ³ zaenalarifin@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

07-09-2024

Revised:

06-10-2024

Accepted:

28-11-2024

ABSTRAK

tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menemukan diksi, gaya bahasa dan makna leksikal yang di kaji dengan kajian stalistika yang terdapat dalam lirik lagu "sewu kuto" karya Didik Kempot. Data penelitian ini penulis ambil dari lirik lagu "sewu kuto" yang berjumlah 17 lirik atau baris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan hermeneutik (baca, catat, dan simpulkan. Berdasarkan hasil analisis data yang ada pada lirik lagu "sewu kuto" karya Didi Kempot, merupakan penyampaian tentang kehidupan yang dialaminya selama pencarian kekasihnya yang tidak kunjung ketemu yang menimbulkan rasa rindu ingin melupakan tapi merasa masih cinta. Sedangkan berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada lirik lagu "sewu kuto" karya Didi Kempot, maka dapat penulis simpulkan terdapat 3 gaya bahasa dalam teks lirik lagu "sewu kuto" karya Didi Kempot. Gaya bahasa yang terdapat 17 lirik pada lagu "sewu kuto" karya Didi Kempot, lagu yang terdiri dari gaya bahasa hiperbola 3 lirik, gaya bahasa litotes 9 lirik, gaya bahasa metafora 5 lirik. Pada lirik lagu "sewu kuto" karya Didi Kempot gaya bahasa yang paling dominan yaitu litotes suatu ungkapan yang merendahkan diri untuk mencari seseorang agar bisa bertemu, dan yang paling sedikit yaitu hiperbola suatu pernyataan di awal yang berlebihan. Begitu pula pada pembahasan makna leksikal dalam lirik lagu "sewu kuto" karya Didi Kempot adalah makna yang banyak ditemukan adalah Repitisi yang ditandai kata "sewu", "lilo", "aku" dan "mu" dan beberapa lirik yang mengalami pengulangan, Lalu pada sinonimi (padan kata) pada lirik lagu "sewu kuto" data tersebut terdapat pada bait atau baris ke 2, 7, 9, 10, 12, 15, 17, serta pada antonimi (lawan kata) saya memutuskan bahwa pada lirik lagu "sewu kuto" tidak ada..

Kata kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Makna, Stalistika, Lirik Lagu.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe, analyze, and find diction, language style and lexical meaning that are studied using a statistical study contained in the lyrics of the song "sewu kuto" by Didik Kempot. The data for this study was taken by the author from the lyrics of the song "sewu kuto" which consists of 17 lyrics or lines. This study uses a descriptive method and a qualitative approach. The data collection techniques used are documentation and hermeneutics (read, record, and conclude. Based on the results of the data analysis in the lyrics of the song "sewu kuto" by Didik Kempot, it is a delivery of the life he experienced during the search for his lover who never met which caused a feeling of longing to forget but still feeling in love. Meanwhile, based on the results of the analysis that the author has done on the language style in the lyrics of the song "sewu kuto" by Didik Kempot, the author can conclude that there are 3 language styles in the lyrics of the song "sewu kuto" by Didik Kempot. The language style that is contained in 17 lyrics in the song "sewu kuto" by Didik Kempot, the song consists of a hyperbole language style of 3 lyrics, a litotes language style of

9 lyrics, a metaphoric language style of 5 lyrics. In the lyrics of the song "sewu kuto" by Didi Kempot, the most dominant language style is litotes, an expression that humbles oneself to find someone so that they can meet, and the least is hyperbole, an exaggerated statement at the beginning. Likewise, in the discussion of lexical meaning in the lyrics of the song "sewu kuto" by Didi Kempot, the meaning that is often found is Repitisi which is marked by the words "sewu", "lilo", "aku" and "mu" and some lyrics that experience repetition, Then in the synonyms (word equivalents) in the lyrics of the song "sewu kuto" the data is found in verses or lines 2, 7, 9, 10, 12, 15, 17, and in antonyms (opposite words) I decided that in the lyrics of the song "sewu kuto" there are none..

Keywords: *Diction, Language Style, Meaning, Stylistics, Song Lyrics.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pada umumnya kita memahami gaya bahasa sebagai ciri khas yang digunakan seseorang dalam memproduksi suatu karya, baik lisan maupun tulis. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam non sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting antara manusia satu dengan lainnya. Bahasa menampakkan hasil dalam kehidupan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, serta menyampaikan informasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi utama. Bahasa mengidentifikasi dalam kajian peran fundamental. Manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa (Sugono, 2014: 12).

Untuk mengekspresikannya, pengarang harus dapat menciptakan sebuah lirik dengan makna yang terkandung di dalam setiap lirik baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dengan lirik lagu para pendengar bisa merasakan bagian dari untaian setiap kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Lirik lagu diciptakan melalui suatu proses dengan pemilihan diction yang tepat sehingga mampu mengasilkan lirik yang baik. Lirik juga sebuah alunan nada dan bunyi yang indah dan memiliki makna yang mendalam untuk didengarkan oleh masyarakat terutama dikalangan remaja. Hal ini bisa dikarenakan lirik pada sebuah lagu memiliki daya tarik dari segi bahasa dan susunan kalimat.

Fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi tidak terlepas dari bahasa melahirkan karya sastra sangat indah disusun dengan diction (pemilihan kata) yang tepat. Bahasa memiliki gaya (style). Fungsi gaya bahasa disebut majas merupakan menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara imajinatif atau kiasan. Majas bersifat kiasan atau bukan makna sebenarnya. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang menggunakan bahasa itu sendiri (Keraf, 2006).

Sastra merupakan bentuk seni dituangkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003: 7). Sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wellek dan Warren dalam Najid, 2003: 49). Karya sastra sebagai hasil kreasi pengarang (Aminuddin, 2016:49). Karya sastra sangat terikat dengan gagasan dengan hasil pikiran seseorang.

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra yang merupakan karya sastra yang isinya sebuah curahan dari perasaan seorang individu dari susunan kata pada lirik lagu. Setiap lirik lagu memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada pendengarnya. Lirik lagu berisi barisan kata-kata lalu dirangkai secara baik dengan diiringi suara yang indah. Dalam penggunaan lirik seorang pencipta lagu harus pandai dalam pemilihan kata. Sedangkan lagu merupakan ragam dari variasi suara yang berirama. Dapat disimpulkan bahwa lirik dan lagu ialah ekspresi dari diri seorang penyair dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah pernah didengar, dilihat ataupun dialami. Lirik dalam bait lagu memiliki kesamaan dengan sajak, hanya saja lirik lagu

mempunyai hal khusus dalam penuangan ide melalui lirik yang diperkuat dengan melodi serta jenis irama yang telah disesuaikan dengan lirik-lirik serta warna suara penyanyi.

Lirik lagu jika dipisahkan dari irungan musiknya hanyalah sebuah sajak. Sudjiman (2013:47) mengungkapkan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Lirik lagu bukan hanya sekedar barisan kata yang ditulis oleh penciptanya tanpa memiliki arti. Setiap makna yang terkandung dalam lirik lagu akan membuat lagunya terasa lebih hidup. Seorang pencipta dapat berkomunikasi dengan pendengarnya melalui lirik lagu. Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia dapat memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelaskan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat cermatnya (Altenbrend dalam Purba, 2009:77).

Pada era ini, berbagai macam lirik lagu dan jenis musik menyebar di industri musik, namun kebanyakan lagu hanya dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Lagu dan musik memberikan suasana nyaman dan tenang bagi pendengarnya, karena selain makna lirik yang mampu menghibur, irungan musik yang menjadi latar juga menyuguhkan sensasi yang mampu menyentuh emosi pendengarnya. Namun demikian, masih banyak lirik-lirik lagu yang tidak mendidik, tersebar dan dinikmati oleh lapisan masyarakat tertentu terutama anak-anak, padahal media lagu merupakan alat yang sangat efektif untuk dapat mempengaruhi pendengar sama seperti sebuah syair (puisi).

Fenomena tersebut, membuat makna lirik lagu terasa terlupakan karena pendengar hanya terfokus pada tampilan melodi musik yang indah sama seperti sebuah karya sastra yang hanya menampakkan gaya bahasa yang indah tetapi melupakan makna yang sarat akan manfaat. Tujuan penelitian ini menganalisis gaya bahasa lirik lagu karya Didi Kempot berjudul "Sewu Kuto" dengan mendeskripsikan dengan menganalisis diksi, gaya bahasa dan makna yang ada pada lirik lagu tersebut. Pada penjelasan tersebut maka peneliti akan meneliti mengenai gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu karya Didi Kempot berjudul "Sewu Kuto" ditinjau dari kajian stilistika.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis metode). Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan berupa deskriptif kata, kalimat, paragraf, dan hasil analisis tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017:12).

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data dihasilkan berupa deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dilandaskan filsafat positivisme digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Data penelitian ini adalah gaya bahasa dan makna yang terdapat di dalam lirik lagu karya Didi Kempot berjudul "sewu kuto". Pengumpulan data dan sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data langsung memberikan data pada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017: 225). Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya Didi Kempot berjudul "sewu kuto".

Menurut Arikunto (2010:4), menyatakan bahwa data ialah semua fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Jadi data merupakan suatu fakta yang dikumpulkan sehingga menjadi bahan untuk diolah menjadi suatu informasi yang penting. Data merupakan unsur penting dalam melakukan penelitian, karena tanpa data penelitian tidak akan bisa dilakukan.

Data dalam penelitian ini adalah semua kata ataupun kalimat yang mengandung diksi, jenis

gaya bahasa dan makna leksikal yaitu diksi denotatif dan konotatif, jenis gaya bahasa hiperbola, litotes, dan metafora serta makna leksikal yaitu repetisi, antonim, dan sinonim yang penulis temukan dalam lirik lagu karya Didi Kempot yang berjudul "sewu kuto".

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:6). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong, 2017:157).

Hasil dan Pembahasan

A. Diksi yang Digunakan Pada Lirik Lagu Lirik Lagu *Sewu Kuto* Karya Didi Kempot

Diksi denotatif merujuk pada makna literal atau makna langsung suatu kata, frasa, atau simbol. Ini adalah makna yang ditemukan dalam kamus atau secara umum diterima oleh masyarakat. Makna denotatif berkaitan dengan deskripsi konkret dan objektif dari suatu konsep atau objek. Dalam konteks analisis semiotika, makna denotatif adalah interpretasi literal atau faktual dari tanda atau simbol yang digunakan dalam lirik lagu, teks, atau komunikasi lainnya.

Pada lirik pertama terdapat kata "sewu kuto" yang memiliki arti banyak tempat. Selanjutnya pada lirik ke dua terdapat kata "sewu ati" yang berarti banyak orang. Pada lirik ke enam terdapat kata "pirang tahun" berarti dalam waktu lama. Pada lirik ke sebelas terdapat kata "sak tenane" yang memiliki arti yang sebenar-benarnya. Dan pada lirik ke tujuh belas terdapat kata "tombo kangen" yang berarti perasaan yang sangatlah rindu.

Diksi konotatif mengacu pada makna yang terkait dengan asosiasi, simbol, atau emosi yang melekat pada sebuah kata, frasa, atau simbol. Ini adalah makna yang lebih subjektif dan tergantung pada konteks, pengalaman, dan interpretasi individu. Makna konotatif melibatkan penafsiran simbolik, makna tersembunyi, atau pesan yang tidak langsung yang dapat memicu perasaan, citra, atau konsep yang lebih kompleks. Dalam konteks analisis semiotika, makna konotatif melibatkan penemuan dan interpretasi simbolik yang lebih dalam dari tanda atau simbol yang digunakan dalam lirik lagu, teks, atau komunikasi lainnya.

Diksi konotatif juga ada pada setiap liriknya. Pada lirik "sewu kuto" terdapat diksi konotatif yang mencerminkan banyak "kuto" secara simbolis bisa menggambarkan tempat atau kota yang di huni banyak orang, sedangkan "obat kangen" menggambarkan perasaan yang sakit butuh kesembuhannya itu pertemuan. Lirik ini menggambarkan perasaan penulis yang merasa suda lelah mencari keberadaan seseorang yang di cintainya tak kunjung ketemu hingga meninggalkan rasa sakit yang mendalam. Lirik ini menunjukkan ketidakmampuan penulis untuk melupakan karena marasa masih cinta tetapi memendam rindu yang mendalam bagaimana keadasan kekasinya.

B. Gaya Bahasa Hiperbola yang Digunakan Pada Lirik Lagu Lirik Lagu *Sewu Kuto* Karya Didi Kempot

Tarigan (2009:55), "Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya".

- (1) *Sewu kuto uwis tak liwati* (Seribu kota telah kulalui)
- (2) *Sewu ati tak takoni* (Seribu hati aku tanyai)
- (6) *Pirang tahun anggonku nggoleki* (Beberapa tahun aku mencari)

Berdasarkan lirik lagu di atas pada bait 1, 2 dan 6 ini termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata *sewu kuto* (seribu kota), *sewu ati* dan *pirang tahun* (beberapa tahun).

Pada makna *sewu kuto* dianggap berlebihan hal yang dianggap seolah-olah hal yang tidak mungkin untuk melakukan pencarian yang di rasa sudah banyak tempat yang sudah di lalui atau dilewati untuk mencari dan pada makna *sewu ati* merasa hal tidak mungkin pula sudah banyak orang yang di tanyai tentang keberadaan kekasinya serta pada makna

pirang tahun seolah harus butuh berapa lama lagi untuk mencarinya, yang semua itu seolah merasa sangat berlebihan atau *lebay* istilah kekinian dalam berfikir atau dalam mengungkapkan rasa hatinya.

C. Gaya Bahasa Litotes yang Digunakan Pada Lirik Lagu Lirik Lagu *Sewu Kuto* Karya Didi Kempot

Tarigan (2009:58), Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

- (3) *Nanging kabeh* (Namun semua)
- (4) *Podo rangerten* (Tidak mengetahui)
- (5) *Lungamu neng endi* (Kemana pergiimu)
- (7) *Seprene durung biso nemoni* (Sampai sekarang belum bisa bertemu)

Berdasarkan lirik lagu di atas pada bait 3, 4, 5 dan 7 merupakan gaya bahasa litotes yaitu *Nanging kabeh*, *Podo ra ngerten*, *Lungamu neng endi*, *Seprene durung biso nemoni*, adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya. Pada kutipan tersebut berarti dirasa semua orang yang di jumpainya tidak ada yang tau kemana pergiya yang sampai sekarang belum ketemu.

Ungkapan duka, lelah dan kecewa yang dirasakan dalam hati walaupun belum bertemu sampai waktu yang di anggap lama apapun harus dihadapi karena dalam kehidupan pasti ada perpisahan pasti ada pertemuan meskipun itu lama atau cepat.

- (8) *Wis tak coba* (Sudah aku coba)
- (9) *Nglaliake jenengmu* (Melupakan namamu)
- (10) *Soko atiku* (Dari hatiku)
- (11) *Sak tenane aku ora ngapusi* (Sejurnya aku tidak bohong)
- (12) *Isih tresno sliramu* (Masih cinta sama kamu)

Berdasarkan lirik lagu di atas pada bait 8, 9, 10, 11 dan 12 merupakan gaya bahasa litotes yaitu *Wis Tak Coba*, *Nglaliake Jenengmu*, *Soko Atiku*, *Sak Tenane Aku Ora Ngapusi*, *Isih Tresno Sliramu*, adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya. Pada kutipan tersebut sudah mencoba untuk melupakan namanya bahwa sebenarnya ternyata masih cinta denga kekasinya.

Perasaan yang timbul mengungkapkan rasa merendahkan diri nya bahwasanya ingin melupakan kekasinya namun kenyataannya tidak bisa karena masih cinta. Maka makna yang sebenarnya melupakan yaitu selalu mengingat meskipun ingat tapi bisa juga tidak cinta.

D. Gaya Bahasa Metafora yang Digunakan Pada Lirik Lagu Lirik Lagu *Sewu Kuto* Karya Didi Kempot

Tarigan (2009:15), Metafora ialah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, suatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi.

- (13) *Umpamane kowe uwis mulyo, Lilo aku lilo* (Jika kamu sudah kaya, Rela aku rela)
- (14) *Yo mung siji dadi panyuwunku* (Ya hanya satu permintaanku)
- (15) *Aku pengin ketemu* (Aku ingin bertemu)
- (16) *Senajan wektumu mung sedhela* (Meskipun waktumu hanya sebentar)
- (17) *Kanggo tombo kangen jroning dodo* (Buat obat kangen dalam dada)

Berdasarkan lirik lagu di atas bait 13, 14, 15, 16 dan 17 dalam kutipan “umpamane” termasuk gaya bahasa metafora karena lirik lagu ini merupakan perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Dari kutipan diatas

Umpamane kowe uwis mulyo, Lilo aku lilo, Yo mung siji dadi panyuwunku, Aku pengin ketemu, Senajan wektumu mung sedhela, Kanggo tombo kangen jroning dodo. Maksudnya adalah Ungkapan kutipan tersebut menggambarkan perasaan jika kekasinya sudah kaya maka dirinya rela tetapi satu permintaannya meskipun hanya sebentar waktu yang diberi untuk bertemu hanya sekedar sebagai obat rindu.

Ungkapan tersebut membandingkan rasa jika kaya rela meskipun masih miskin juga berharap untuk ketemu dan mengharap atau memohon ingin ketemu walau sebentar buat obat rindu dikasih waktu lama juga tidak masalah saat bertemu.

E. Makna Leksikal Dari Lirik Lagu *Sewu Kuto* Karya Didi Kempot

1. Makna Leksikal Pada Lirik Lagu *Sewu Kuto*

a. Repitisi (Perubahan)

Repitisi adalah pengulangan pada satuan *lingual* (bunyi, suku kata, maupun bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai pada lirik lagu "*sewu kuto*". Menunjukkan penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut untuk tujuan ekspresif yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- (1) *Sewu kuto uwis tak liwati* (Seribu kota telah kulalui)
- (2) *Sewu ati tak takoni* (Seribu hati aku tanyai)

Berdasarkan data tersebut terdapat repitisi (pengulangan) berupa repitisi anafora adalah pengulangan satuan *lingual* yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut pada awal lirik yaitu pada kata "*sewu*": pengulangan kata atau frasa pertama yaitu repetisi anafora yang menegaskan makna lebih dari satu atau tak terhingga atau tak terkira perhtungannya dari tempat dan orang yang di datangi untuk di tanya.

- (13) *Umpamane kowe uwis mulyo, Lilo aku lilo* (Jika kamu sudah kaya, Rela aku rela)
- (9) *Nglaliake jenengmu* (Melupakan namamu)
- (12) *Isih tresno sliramu* (Masih cinta sama kamu)
- (14) *Yo mung siji dadi panyuwunku* (Ya hanya satu permintaanku)
- (10) *Soko atiku* (Dari hatiku)

Berdasarkan data di atas, ada juga yang berupa repetisi epistrofa ini merupakan kebalikan dari anafora, yakni pengulangan kata atau frasa terakhir pada setiap baris atau kalimat yaitu pada kata "*lilo*" yang menegaskan sangat rela untuk melepaskan dan "*mu*" yang menegaskan pengganti seseorang tanpa nama serata "*ku*" untuk mengganti penulis dalam lirik lagu tersebut.

- (5) *Lungamu neng endi* (Kemana pergi mu)
- (16) *Senajan wektumu mung sedhela* (Meskipun waktumu hanya sebentar)
- (11) *Sak tenane aku ora ngapus* (Sejurnya aku tidak bohong)
- (6) Pirang tahun anggonku nggoleki (Beberapa tahun **aku** mencari)
- (13) Umpamane kowe uwis mulyo, Lilo **aku** lilo (Jika kamu sudah kaya, Rela aku rela)

Data tersebut merupakan repetisi mesodiplosis adalah repetisi berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi di bagian tengah kalimat yaitu pada kata "*mu*" dan "*ku/aku*" yang menegaskan pengganti dia si kekasih yang dicari dan kata ganti si penulis yang mencari dalam lirik lagu tersebut.

b. Sinonimi (Persamaan kata)

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi sebagai penjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan *lingual* tententu dengan satuan *lingual* lain dalam wacana.

- (2) *Sewu ati tak takoni* (Seribu hati aku tanyai)
- (10) *Soko atiku* (Dari hatiku)

- (17) *Kanggo tombo kangen jroning dodo* (Buat obat kangen dalam dada)
(7) *Seprene durung bisa nemoni* (Sampai sekarang belum bisa bertemu)
(15) *Aku pengin ketemu* (*Aku ingin bertemu*)
(12) *Isih tresno sliramu* (Masih cinta sama kamu)
(9) *Nglaliake jenengmu* (*Melupakan namamu*)

Pada lirik lagu “sewu kuto” terdapat sinonim yang memiliki persamaan kata antara kata “*atti*” pada data (2) dan (10) memiliki makna yang serupa dengan kata “*jroning dodo*” pada lirik lagu pada data (17). Serta Antara kata “*nemoni*” data (7) memiliki makna yang serupa dengan “*ketemu*” pada data (15), dan Antara kata “*sliramu*” data (12) memiliki makna yang serupa dengan “*jenengmu*” data (9).

Dari hasil penelitian saya pada Sinonim bahwasannya pada lirik lagu “*sewu kuto*” tidak ditemukan kata antonimi didalamnya. Sementara pada lirik lagu “*sewu kuto*” memiliki persamaan kata pada data-data tersebut yang suda di jabarkan juga sehingga dari data tersebut makna kata sama-sama memiliki kesamaan dalam isi makna nya yang ada pada tiap lirik lagu yanng sudah di jelaskan.

c. Antonimi (Lawan kata)

Antonimi atau lawan kata disebut juga dengan oposisi makna. Oposisi makna merupakan konsep yang betul- betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Berdasarkan sifatnya, oposisi dibedakan menjadi lima macam, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial dan oposisi majemuk.

Berdasarkan hasil penelitian saya pada antonimi bahwasannya pada lirik lagu “*sewu kuto*” tidak ditemukan kata antonimi didalamnya. Sehingga saya memutuskan bahwa antonimi pada lirik lagu “*sewu kuto*” tidak ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot, maka dapat penulis simpulkan pada gaya bahasa hiperbola dalam teks lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot. Gaya bahasa yang terdapat 17 lirik pada lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot terdapat 3 lirik, pada lirik 1, 2 dan 6. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot, maka dapat penulis simpulkan pada gaya bahasa litotes dalam teks lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot. Gaya bahasa yang terdapat 17 lirik pada lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot terdapat 9 lirik, pada lirik 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11 dan 12. yang paling dominan yaitu litotes suatu ungkapan yang merendahkan diri untuk mencari seseorang agar bisa bertemu. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot, maka dapat penulis simpulkan pada gaya bahasa metafora dalam teks lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot. Gaya bahasa yang terdapat 17 lirik pada lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot terdapat 5 lirik, pada lirik 13,14,15,16 dan 17. Begitu pula pada pembahasan makna leksikal dalam lirik lagu “*sewu kuto*” karya Didi Kempot adalah makna yang banyak ditemukan adalah Repitisi yang ditandai kata “*sewu*”, “*lilo*”, “*aku*” dan “*mu*” dan beberapa lirik yang mengalami pengulangan, Lalu pada sinonimi (padan kata) pada lirik lagu “*sewu kuto*” data 2, 7, 9, 10, 12, 15, 17, serta pada antonimi (lawan kata) saya memutuskan bahwa pada lirik lagu “*sewu kuto*” tidak ada.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2016. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Najid, H. 2003. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Purba, Lasmidara. 2009. *Kajian Stilistika dalam Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2014. *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Komunikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjiman, Panuti. 2013. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Stilistika*. Bandung: Angkasa..